

Kepemimpinan Kyai: Strategi Dakwah Melalui Seni Wayang di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Sriyanto¹, Zuhriana Widya Rahayu Ning Tyas², Hanifah Hikmawati³

¹ Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; sriantorealme@gmail.com

² Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; zuhriafairya@gmail.com

² Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; hanifah@iaingawi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Kyai Leadership;
Da'wah Strategy;
Wayang Art
Pp Nurul Huda Sragen

Article history:

Received 2024-02-21

Revised 2024-04-13

Accepted 2024-05-29

ABSTRACT

This article focuses on Kyai leadership in developing da'wah strategies through wayang art at the Pondok Pesantren Nurul Huda, Sragen. This da'wah strategy refers to the da'wah pattern echoed by the Wali Songo in the past when spreading Islam without abandoning the customs, traditions and culture that had developed in the archipelago. The strategy implemented by Wali Songo is also carried out by the Pondok Pesantren Nurul Huda in Sragen, with activities that have become the pondok pesantren routine since 1986 until now, gaining enthusiasm and interest from the santri, the surrounding community and even from outside the area. This routine takes the form of recitation and wayang art which is regularly held every night of Ahad Legi.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sriyanto

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia; sriantorealme@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia dengan prosentase penduduk beragama Islam 87%, Kristen, Protestan dan Katolik 9,8%, Hindu 1,6 %, dan Buddha 0,7 % (Sirait & Malau, 2022). Hal tersebut dapat tercapai berkat perjuangan tokoh-tokoh yang membawa Islam ke Indonesia dan tokoh penyebar agama Islam yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia yaitu Walisongo. Berkat kegigihan dakwah yang dilakukan itu, Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia yang sebelumnya sudah menganut agama yang lain. Hingga sekarang, dakwah masih dilakukan dengan gigih oleh para ulama. Metode dakwah yang digunakan juga mengalami variasi dan inovasi yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat.

Menurut sejarah, (Syafrizal, 2015) terdapat 5 strategi yang dilakukan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pertama, melalui jalur perdagangan. Kedua, melalui informasi. Ketiga, melalui jalur perkawinan. Keempat, melalui jalur pendidikan. Masyarakat yang didasarkan pada penganut Islam terbesar di dunia yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini ditandai dari awal mula Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang Arab sejak abad pertama hijrah, lama sebelum kita memiliki catatan sejarah (Arnold, 1979:317), kemudian Al-Usaury (2013:336) berpendapat

bahwa pertama kali Islam masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M dengan usaha para pendakwah dan menyebarkannya sedikit demi sedikit secara perlahan-lahan. Melalui penyebaran Islam tersebut, masyarakat dapat menerima Islam melalui adat istiadat budaya yang ada.

Hal ini dikarenakan para pendakwah mengenalkan Islam dengan tidak meninggalkan kultur yang ada, di antaranya yang sangat masyhur adalah Wali Songo yang gigih menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Wali Songo menggunakan cara dakwah disesuaikan laku dan adat masyarakat yang secara perlahan ditransformasikan dengan ideologi Islam (Sunnyoto, 2016). Perkembangan penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat terlepas dari peran seorang *Mubalig* (penceramah) yang dengan gigih dan pantang menyerah menyebarkan ajaran-ajaran Islam agar dapat memperoleh simpati dan minat dari masyarakat. Sehingga perlu adanya sebuah strategi yang dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam hal ini mengajak masyarakat untuk memeluk agama Islam. Bagi yang sudah beragama Islam, dakwah dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Alwi Shihab telah memunculkan polarisasi dakwah, yang salah satu di antaranya berupa dakwah pluralistik. Nilai-nilai pluralisme sangat positif dan diakui agama sebagai kompetisi (*musabaqah*) dalam melaksanakan kebaikan bagi manusia (Aripudin, 2014).

Nilai-nilai tersebut juga menjadi awal munculnya inovasi dakwah plural, yaitu dakwah yang mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan. Agama yang menjadi muatan segala pengetahuan manusia tidak terlepas dari persinggungan interpretasi sosial yang menyampaikan analisis objektif, karena keberadaannya erat dengan ekspresi budaya yang bersifat interpretatif. Strategi yang digunakan banyak macamnya seperti melalui tradisi yang telah ada diubah dengan memasukan amalan-alaman yang ada di Islam, ada juga yang melalui gamelan, wayang kulit, dan lain sebagainya. Salah satu wujud pesantren yang menggunakan inovasi dakwah adalah pondok pesantren Nurul Huda Sragen. Pondok Pesantren Nurul Huda melakukan inovasi dakwah menggunakan piranti Seni Wayang sebagai dakwah merangkul masyarakat menuju kebaikan.

Proses dakwah tersebut mempunyai maksud, motivasi, dan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali, dalam istilah kalender Jawa dikenal dengan "selapan". Seni wayang digunakan sebagai media dakwah berupa pengajian umum yang dihadiri masyarakat luas dan diukusi seluruh santri. Selain rutin dilaksanakan setiap 35 hari sekali, dakwah ini juga mempunyai rutinan setahun sekali bernama "Haflah". Kedua rutinan ini mengangkat unsur budaya karena membawa seni wayang sebagai media dakwah. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dan dianalisis lebih dalam mengingat di era milenial sekarang, entitas budaya, adat ataupun tradisi di Nusantara perlu untuk dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang di tengah modernitas zaman.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berdasarkan studi lapangan (*field research*). Penelitian jenis ini menggunakan sumber data yang terbagi atas sumber data primer dan sekunder yang umumnya diambil dari sumber tertulis berupa buku atau dokumen (Fitria et al., 2023). Informasi yang didapatkan di lapangan diperoleh dari pengamatan objek secara langsung, observasi, dan wawancara dengan sumber yang bersangkutan. Jenis penelitian ini mengedepankan uraian terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan, sehingga dapat dipahami melalui penjelasan yang tersaji dalam bentuk tulisan. Dengan begitu informasi yang diperoleh akan lebih mudah untuk dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai syariat Islam, tidak lepas dari keyakinan dan kesaksian unsur Islam dan iman, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab Salaf Sulam at-Taufiq, yang sudah diterjemahkan Hamim HR (2014:4-5), meyakini dengan sesungguhnya, bahwa tidak ada suatu wujud yang berhak disembah kecuali Allah Swt, dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya bagi seluruh makhluk. Melalui keutamaan dan keyakinan kesaksian ini, berbagai aturan perintah dan larangan

muncul dari level syari'at sebagai hukum dasar dalam memaknai segala aturan dalam Islam. Level syari'at ini mengacu pada cara formal untuk melaksanakan peribadahan kepada Allah yang dirujuk dalam Al-Qur'an sebagai tujuan utama penciptaan manusia (Kail Mas 2014:292), kemudian dengan As-Sunnah, dan disempurnakan dengan Ijma' dan Qiyas. Hal ini didukung karena Islam merupakan agama yang lengkap dan utuh dalam memberi tempat sekaligus penghayatan keagamaan eksoterik yang bersifat lahir dan batin (Bakhtiar, 2003:29).

Karakter dakwah, diartikan Hashim dan Ahmad (2012:84) sebagai seruan untuk beriman dan taat kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw melalui tindakan-tindakan sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui agama, masing-masing dengan caranya sendiri mengekspresikan manusia dan bisa membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Simuh, Abdul Muhayya, dkk, mengatakan dalam penelitiannya, krisis yang melanda bangsa Indonesia semakin hari tampak semakin merambah ke berbagai aspek kehidupan bangsa. Secara kronologis, krisis tersebut bermula dari krisis keimanan kepada Allah sehingga berakibat pada krisis moralitas, sosial dan budaya (2001:xii).

Berbagai krisis tersebut ditempuh dengan memahami jalan ketuhanan agar manusia tidak terjebak pada belenggu kefanaan dunia. Manusia, kemudian, berbondong-bondong menumbuhkan keimanan untuk menjemput predikat keshalehan. Konsep rukun iman dan rukun islam, adalah pedoman bagi umat Islam dalam menyongsong perilaku berfikir dan bertindak agar sesuai syari'at yang telah ditetapkan. Sama halnya dengan masyarakat di lingkungan PP Nurul Huda Sragen, banyak yang dulunya berlatar belakang 'abangan', kini sudah menampakkan dampak yang baik terhadap keseriusan beragama melalui dakwah Seni Wayang.

Kepemimpinan Kyai

Kepemimpinan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk dapat menggerakkan beberapa aspek yang terdapat dalam sebuah lingkungan atau organisasi sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dari seorang pemimpin dapat mempengaruhi perjalanan sebuah organisasi atau kelompok dalam menjalankan visi dan misi yang menjadi tujuan dibentuknya perkumpulan tersebut.

Sementara menurut (Nasution, 2016) kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari 2 pengertian diatas dapat kita pahami bahwa kepemimpinan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi orang yang ada disekitarnya untuk dapat mencapai tujuan dari sebuah perkumpulan atau organisasi.

Dalam sebuah pondok pesantren, pada umumnya kepemimpinan dipegang sepenuhnya oleh seorang Kyai. Kyai menjadi pelopor utama berdirinya pondok pesantren. Otoritas kepemimpinan pada Kyai menentukan eksistensi pondok pesantren itu berada. Kyai menjadi sumber kekuatan bagi keberadaan dan perkembangan pesantren. Jika Kyai wafat, maka keturunan atau keluarga dekatnya lah yang akan meneruskan (Noor, 2019). Dalam proses kegiatan yang dilakukan dalam sebuah pondok pesantren erat kaitannya dengan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pengasuh pondok atau seorang Kyai. Hal ini karena seorang Kyai memiliki wewenang untuk membuat tata tertib, sistem pembelajaran, evaluasi terhadap segala kegiatan yang dilakukan di dalam pondok pesantren.

Selain bertugas dalam pondok, seorang Kyai juga memiliki tugas mendidik dan membina umat dan masyarakat. Keberadaan Kyai sebagai pondok pesantren memiliki kearifan kebijaksanaan dan wawasan yang luas, sehingga bisa mendorong munculnya keterampilan dalam ilmu agama, menjadi suri tauladan dalam bersikap dan berperilaku, serta memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhan YME. Kepemimpinan Kyai menjadi legitimasi yang diperoleh dari masyarakat, karena keahlian ilmu agama Islam yang dimiliki, menjadikan Kyai menjadi panutan dalam perkembangan ilmu, contoh akhlak terpuji (Jannah et al., 2021).

Strategi Dakwah

Strategi merupakan cara yang dilakukan oleh seorang atau kelompok untuk melakukan suatu

kegiatan atau pekerjaan baik cara tersebut sudah direncanakan atau belum direncanakan sebelumnya (otodidak) (Baidowi & Salehudin, 2021). Strategi yang sudah tersusun dengan sangat matang dapat menghasilkan *output* yang cukup bagus terhadap hasil yang diharapkan sebelumnya. Hasil yang maksimal dari sebuah strategi tak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan yang dilakukan di lapangan. Sehingga strategi sebaik apapun kalau dalam pelaksanaan tidak maksimal sesuai dengan strategi yang telah ditentukan akan berkurangnya maksimal hasil yang didapatkan.



Gambar 1. Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Pondok pesantren merupakan tempat yang kerap dicari masyarakat dalam menambah ilmu dan wawasan. Pola kehidupan sosial pondok pesantren masih menampakan nilai yang memadukan tiga unsur, yaitu penanaman iman melalui ibadah, penyebaran Islam melalui dakwah atau tabligh, dan amal serta ilmu dalam mewujudkan kebaikan pada kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat (Arif, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan pondok pesantren Nurul Huda Sragen adalah berdakwah dengan merawat tradisi, sehingga pesantren tersebut mempunyai jargon “Melestarikan Agama dan Melestarikan Budaya”.

Agama dan budaya memang menjadi hal saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Dua hal tersebut yang membentuk manusia menjadi insan yang religius dan tangguh. Maka perlu upaya terobosan-terobosan baru yang efektif dalam merangkul masyarakat untuk tetap beribadah yang nyaman. Dalam menjalankan sebuah strategi tertentu, selain pelaksanaan yang kurang maksimal juga akan berhadapan dengan hambatan-hambatan yang menjadikan berkurangnya maksimal pencapaian yang diharapkan. Jadi perlu adanya sebuah antisipasi atau strategi lainnya untuk dapat menanggulangi keadaan yang tidak terduga di lapangan.

Adapun dakwah adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ajaran-ajaran Agama Islam kepada masyarakat umum. Rasulullah Saw menyampaikan dakwah melalui sifat tabligh, yaitu mengajarkan dan menyampaikan agama kepada umatnya dengan cara menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat. Dakwah dilakukan dengan melihat sasaran tempat tinggal, sasaran masyarakat dengan didukung keilmuan lain yang dijadikan media untuk memudahkan menyampaikan pesan dakwah (Fauziah, 2019).

Dengan begitu, dapat dipahami bahwasanya strategi dakwah adalah sebuah cara yang dilakukan dalam menyebarkan agama kepada pemeluknya dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada di lingkungan tersebut sehingga dapat diterima dengan mudah oleh penerima. Dengan berbagai cara tersebut khususnya di Indonesia banyak ulama yang memasukkan ajaran-ajaran agama Islam dengan budaya yang ada di daerah-daerah sehingga penyebarannya dapat hampir menyeluruh di Indonesia atau dapat dikatakan Islam menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh ulama pada zaman dahulu dapat mencapai kesuksesan yang luar biasa berkat strategi dan penerapan yang dapat memikat masyarakat Indonesia untuk memeluk agama Islam.

Strategi Dakwah Melalui Seni Wayang di Ponpes Nurul Huda Sragen

Seni Wayang adalah sebuah kebudayaan yang sudah tidak asing di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Pegelaran seni wayang sering dipertontonkan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, tasyakuran, dan kegiatan adat yang ada di pulau Jawa. Hal ini karena kesenian wayang

mendapat tempat tersendiri dalam hati masyarakat Jawa khususnya bagi orang-orang suka akan cerita-cerita sejarah pada zaman dahulu. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh (Nurgiyantoro, 2011), wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Kenyataan bahwa wayang yang telah melawati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia khususnya di Jawa.

a. Rutinan Malam Ahad Legi

Kegiatan rutinan dalam dakwah agama Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Nurul Huda Sragen berupa pagelaran wayang menjadi ladang dan media masyarakat untuk bermuhasabah diri. Pengajian ini berupa pagelaran wayang yang dilakukan setiap 35 hari sekali atau “selapan pisan”, yaitu setiap malam Ahad Legi. Para peserta yang hadir adalah santri Pondok Pesantren Nurul Huda, dan juga masyarakat umum dari lingkungan desa sekitar, bahkan dari masyarakat luar kabupaten dan luar provinsi.



Gambar 2. Pengajian Rutinan Malam Ahad Legi berupa Pagelaran Seni Wayang di PP Nurul Huda Sragen

Pengajian ini menjadi bentuk kepedulian PP Nurul Huda atas kebutuhan aspek religiusitas masyarakat dan lingkungan umum. Pengajian tersebut mencerminkan bahwa perilaku-perilaku dan tata laku masyarakat Nusantara dalam membangun praktik keagamaan adalah sesuatu yang tidak lepas dari konsep tradisi sesuai bentuk-bentuk keterlibatan yang ada di masing-masing daerah sebagaimana Hadi (2006:32-33) menyatakan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan tersebut terdiri dari keterlibatan ritual, ideologis, intelektual, pengalaman, dan konsekuen.

Rutinan malam ahad legi berupa pagelaran wayang sebagai dakwah tersebut mengajarkan banyak hal. Dulu, Sunan Kalijaga menyelenggarakan pagelaran-pagelaran wayang dengan upah baginya berupa kalimat syahadat. Hal ini dilakukan agar masyarakat awam mudah memahami dan menerima agama Islam sebagai agama yang sempurna, menebarkan kasih sayang secara *rahmatan lil'alam*. Tokoh wayang Puntadewa sebagai anak sulung dari tokoh Pandawa, menjadi simbol atas rukun Islam yang pertama, yaitu kalimat syahadat. Puntadewa sebagai raja, memiliki karakter bijaksana, arif, jujur, dan adil dalam tingkah laku dan perkataan. Tokoh Puntadewa juga mengajarkan tentang kasih sayang terhadap saudara dan masyarakat.

Kemudian muncul tokoh wayang Bima atau Werkudara yang menjadi simbol personifikasi atas rukun Islam kedua yaitu salat. Kebiasaan dari Bima adalah sebagai penegak Pandawa karena jarang sekali tidur. Hal ini menandakan bahwa salat adalah kewajiban bagi umat muslim, salat menjadi tiang agama. Tokoh wayang selanjutnya muncul juga dari Arjuna. Arjuna menjadi simbol atas personifikasi rukun Islam yang ketiga, yaitu puasa. Nama Arjuna diambil dari kata jun yang berarti jembatan yang artinya jernih. Kejernihan Arjuna memancar dari wajah dan tubuhnya. Arjuna juga merupakan pecinta seni keindahan, pesaraannya yang sangat halus dan hangat. Selanjutnya ada tokoh wayang Nakula dan Sadewa yang menjadi simbol personifikasi atas rukun Islam yang keempat dan kelima yaitu zakat

dan haji. Keduanya memiliki karakter kepribadian yang baik, rajin dan disiplin dalam bekerja, serta berpakaian rapi dan sopan. Ibarat orang yang senang mengeluarkan Zakat dan menunaikan ibadah Haji adalah yang giat bekerja, sehingga menjadi kaya dan dermawan, mampu berpakaian cukup sandang dan pangan, maka harta itu berfungsi sosial harus dizakati supaya suci lahir dan batin (Anggoro, 2018).

b. Rutinan satu tahun sekali (Haflah) malam ahad legi

Penerapan seni wayang yang digunakan sebagai media dakwah juga dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda Sragen. Pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1985 tersebut telah memulai kegiatan dakwah dengan seni wayang saat ulang tahun pertamanya yaitu di tahun 1986. Kegiatan tersebut terus bertahan hingga saat ini bahkan sudah menjadi rutinitas pondok yaitu saat acara ulang tahun pondok, sabtu malam ahad legi diawali dengan kegiatan pagi hari semaan Qur'an, kemudian pada sorenya dilanjutkan pertunjukan reog. Selanjutnya bakda maghrib hingga pukul dua belas malam barulah kegiatan pagelaran wayang dilaksanakan. Dipertengahan kegiatan pagelaran wayang diselipkan kegiatan pengajian atau mubaligh.

Dengan kegiatan wayang yang menjadi rutinitas pondok pesantren Nurul Huda Sragen mendapatkan dukungan dan antusias dari santri dan masyarakat sekitar bahkan hingga luar daerah. Pada tiap kegiatan yang hadir hingga seribu orang lebih. Akan tetapi, pelaksanaan wayang juga memiliki kekurangan yaitu kurang dipahami oleh kaum remaja. Karena mereka kurang memahami bagaimana memelihara budaya khususnya wayang.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan seorang Kyai dalam sebuah pondok pesantren memiliki peran yang saat vital dalam berbagai aturan dan pelaksanaan di dalam pondok maupun di luar pondok. Selain itu seorang Kyai juga memiliki peran yang tidak kalah penting di tengah-tengah masyarakat karena keilmuan yang dimiliki dalam bidang keagamaan maupun sebagai seorang pemimpin pondok pesantren. Dalam menjalankan sebuah kepemimpinan seorang Kyai mempunyai berbagai cara ataupun strategi yang digunakan untuk dapat memaksimalkan dakwah untuk meyebarkan ilmu keagamaan yang dimiliki agar dapat diterima oleh santri ataupun masyarakat awam pada umumnya. Strategi yang digunakanpun tiap Kyai tidaklah sama Persis antara Kyai satu dengan yang lainnya. Ada yang menggunakan jalur politik, sosial, budaya, dan teknologi. Di pondok pesantren Nurul Huda Sragen, strategi dakwah yang digunakan adalah dengan menggunakan seni wayang pada tiap ulang tahun pondok dengan mengisi ditengah-tengah pagelaran wayang dengan mauidoh hasanah atau pengajian hal ini cukup menarik berbagai kalangan baik santri, masyarakat sekitar ataupun masyarakat dari berbagai daerah Sragen. Strategi ini bisa dibilang cukup sukses karena dapat mengumpulkan jama'ah lebih dari seribu orang.

REFERENSI

- Al-USairy, Ahmad. diterjemahkan oleh Samson Rahman. 2013. Sejarah Islam – Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX. Jakarta: Akar Media.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/J.V2i2.1679>
- Arif, Mohammad. 2019. Urgensitas Pesantren dalam Inovasi Pendidikan. Kediri: Iain Kediri Press.
- Aripudin, Acep & Abdullah, Mudhofir. 2014. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arnold, Tomas W. 1979. The Preaching of Islam. Diterjemahkan Nawawi Rambe. Jakarta: Bumi restu
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52593/Mtq.02.1.04>
- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Fauziah, F. (2019). Peran Ulama Sebagai Pengawal Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), Article 1.
- Fitria, F., Sabila, A. N., & Hilmi, D. (2023). Analisis Implementasi Model Pengembangan Kurikulum D.K. Wheeler pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.55187/Tarjpi.V8i1.5277>
- Hadi, Y. Sumandiyono. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hamim Hr. 2014. *Terjemah Sulam At-Taufiq*. Kediri: Lirboyo Press.
- Hashim, Jamil & Ahmed, Masitoh. 2012. *Ma'fhum Ad-Da'wah Wa Faridhatuha - The Concept of Islamic Da'wah and It's Obligation*. Gjat Journal. June 2012. Vol. 2, Issue 1. The Committee on Publication Ethics (COPE).
- Jannah, A. M., Arni, I. H., & Jaisyurohman, R. A. (2021). Kepemimpinan Dalam Pesantren. *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56799/Jceki.V1i1.17>
- Kail Mas 2014 – Forum Kajian Ilmiah Angkatan 2014; M. Firdaus, Alfain Fahmi, Dkk. *Potret Ajaran Nabi Muhammad dalam Sikap Santun Akidah Nu*. Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien (Mhm) Lirboyo.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/Tar.V22i1.6>
- Noor, M. (2019). Gaya Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 141–156. <https://doi.org/10.24090/Jk.V7i1.2958>
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V1i1.1314>
- Sirait, R. A., & Malau, M. (2022). Menilik Sejarah Perkembangan Agama-Agama di Indonesia. *Journal Of Religious And Socio-Cultural*, 3(2), 151–169. <https://doi.org/10.46362/Jrsc.V3i2.90>
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Liman.

